

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ginjal merupakan organ ekskresi utama di samping hati. Fungsi yang paling penting adalah untuk membuang racun, membuang kelebihan garam dan air dalam bentuk urine (Stein, 2007). Gagal Ginjal Kronik (GGK) merupakan suatu kondisi penurunan fungsi ginjal progresif yang dapat menimbulkan kerusakan ginjal irreversibel (Suwitra, 2006).

Menurut *United State Renal Data System* (USRD), di Amerika Serikat prevalensi penyakit gagal ginjal kronik meningkat antara tahun 1988-1994 dan 2005-2010. Pada tahun 1988-1994 sebesar 12,3% dan tahun 2005-2010 sebesar 14,0% (USRD, 2013). Pada survei yang dilakukan oleh Perhimpunan Nefrologi Indonesia (Pernefri) tahun 2008 di 4 kota di Indonesia, dengan memeriksa kadar kreatinin serum 1200 orang, didapatkan prevalensi penyakit ginjal kronik cukup besar yaitu 12,5%.

Beberapa studi menunjukkan bahwa pasien dengan penyakit GGK beresiko tinggi mendapatkan *Drug Related Problem* (DRP) (Nurhalimah, 2012). Hasil penelitian pada kasus DRP pasien penyakit GGK rawat inap di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta menunjukkan bahwa kejadian DRPs yang terjadi adalah dosis berlebih sebanyak 5,55%, dosis kurang sebanyak 0,92%, ketepatan pemilihan obat sebanyak 7,40%, dan interaksi obat sebanyak 12,96% (Faizzah, 2009). Pemberian obat yang tidak efektif pada penanganan gangguan fungsi ginjal sering menyebabkan adanya efek samping

obat atau interaksi obat satu dengan lainnya yang tidak mudah terdeteksi (Nurhalimah, 2012).

Kajian mengenai *Drug Related Problem* (DRP) sangatlah kompleks dan luas. Salah satu bentuk DRP adalah masalah yang terkait dengan interaksi obat-obat yang digunakan dalam suatu terapi (*drug interaction*). Menurut laporan *Institute of Medicine*, angka kejadian (*incidence*) dari interaksi obat dalam klinik cukup besar. Data tersebut menunjukkan bahwa 44.000 – 98.000 kematian terjadi setiap tahunnya akibat berbagai kesalahan dalam klinis dan sekitar 7.000 kematian terjadi karena efek samping dari pengobatan yang dilakukan (termasuk akibat dari interaksi obat) (Almeida *et al.*, 2007). Hasil penelitian di RSUP Dr. Sardjito menunjukkan kejadian interaksi obat sebesar 59% pada pasien rawat inap dan 69% pada pasien rawat jalan (Rahmawati *et al.*, 2006). Persentase yang cukup tinggi ini perlu menjadi perhatian karena interaksi obat yang signifikan dapat merugikan pasien dalam hal efektifitas terapi dan mempengaruhi morbiditas, mortalitas dan kualitas hidup pasien.

Kejadian interaksi obat dapat terjadi karena semakin meningkatnya pasien yang menerima *multiple drug prescription*. Penggunaan terapi alternatif seperti herbal juga dapat berperan dalam menimbulkan interaksi dengan obat konvensional yang sedang dikonsumsi oleh pasien. Menurut survei nasional yang dilakukan pada tahun 2000, diketahui bahwa penggunaan obat tradisional (herbal) untuk pengobatan sendiri adalah sebesar 15,6% dan jumlah tersebut meningkat menjadi 31,7 % pada tahun 2001 (Supardi, 2003). Suatu *review* literatur menunjukkan bahwa terdapat 882 jenis

interaksi obat dengan herbal dan suplemen yang sudah terdokumentasi, dimana 240 diantaranya termasuk ke dalam interaksi mayor (Tsai *et al*, 2012). Munculnya interaksi obat dengan herbal dapat terjadi karena dari pasien yang berinisiatif mengkonsumsi pengobatan herbal tanpa memberitahu kepada tenaga kesehatan yang merawat.

Farmasis sebagai profesi yang memiliki aspek dalam praktek *Pharmaceutical care*, perlu melakukan suatu kajian terhadap masalah terkait obat (*Drug Related Problem*), terutama adanya interaksi obat dari setiap terapi yang dipertimbangkan serta diberikan kepada pasien. *Medication Reconciliation* merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh farmasis untuk mengidentifikasi serta mencegah kejadian interaksi obat yang merugikan sehingga dapat membantu pasien mencapai tujuan terapi yang diharapkan. Cara tersebut dilakukan dengan menggali informasi mengenai pengobatan yang telah diresepkan dari dokter, kemudian dibandingkan dengan pengobatan dari luar, baik obat konvensional maupun herbal dan suplemen yang sedang dikonsumsi sendiri oleh pasien. Adanya peran farmasis dan metode *Medication Reconciliation* dapat mengurangi DRP, meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan, dan meningkatkan hasil pengobatan pada pasien GGK (St. Peter WL *et al.*, 2013)

Penelitian ini berkiblat pada Hadits Riwayat Ahmad :

جَهْلُهُ مَنْ جَهْلُهُ و عِلْمُهُ مَنْ عِلْمُهُ لَهْشِفَاءً، وَأَنْزَلَ إِلَّا دَاءً يَنْزِلُ لَمْ اللَّهُ إِنَّ

“*Sesungguhnya Allah tidak menurunkan penyakit kecuali menurunkan pula obatnya. Ada yang tahu, dan ada juga yang tidak tahu*” (H.R. Ahmad, *shahih*)

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui gambaran interaksi obat potensial yang terjadi pada populasi pasien GGK melalui optimalisasi *medication reconciliation*, dengan asumsi pasien mendapatkan *multiple drug prescription* dan adanya kecenderungan mengonsumsi herbal dan atau suplemen lain yang tidak diresepkan oleh dokter.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimanakah prevalensi kejadian interaksi obat potensial pada pasien dengan penyakit GGK di Unit Hemodialisa Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 2 periode Agustus – Oktober 2014 berdasarkan hasil *medication reconciliation*?
2. Bagaimanakah gambaran jenis interaksi obat potensial berdasarkan mekanisme interaksi, onset, tingkat keparahan, dokumentasi interaksi dan level signifikansi pada pasien dengan penyakit GGK di Unit Hemodialisa Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 2 periode Agustus – Oktober 2014 berdasarkan hasil *medication reconciliation*?

C. Keaslian Penelitian

Sebelumnya telah dilakukan penelitian oleh St. Peter WL, *et al* pada tahun 2013 mengenai *medication reconciliation* pada penyakit GJK. Dalam penelitian yang berjudul “*New Models of Chronic Kidney Disease Care Including Pharmacists: Improving Medication Reconciliation and Medication Management*” menyebutkan bahwa adanya pelayanan farmasi untuk pasien GJK, termasuk melakukan *medication reconciliation* dan manajemen terapi obat, secara positif mempengaruhi hasil klinis dan biaya pada pasien, serta mengurangi mortalitas dan frekuensi rawat inap di rumah sakit. Peluang menjadi besar untuk memasukkan apoteker sebagai anggota yang terintegrasi dalam tim *Chronic Kidney Disease (CKD)* untuk mengurangi *Medication Related Problem's (MRPs)*, meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan, dan meningkatkan hasil pengobatan pasien.

Dibandingkan dengan penelitian tersebut, peneliti mengkaji kejadian interaksi obat pada pasien GJK. Sedangkan penelitian di atas mengkaji dari seluruh kejadian DRP termasuk seperti *Drug Needed, Inappropriate Drug, Wrong Dose*, dan *Adverse Drug Reaction*. Selain itu tempat penelitian bertempat di Indonesia, tidak seperti penelitian oleh St. Peter WL, *et al* yang dilakukan di luar Indonesia.

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran prevalensi kejadian interaksi obat potensial pada pasien dengan penyakit GJK di Unit Hemodialisa Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 2 periode Agustus – Oktober 2014 berdasarkan hasil *medication reconciliation*.
2. Mengetahui jenis interaksi obat potensial berdasarkan mekanisme interaksi, onset, tingkat keparahan, dokumentasi interaksi dan level signifikansi pada pasien dengan penyakit GJK di Unit Hemodialisa Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 2 periode Agustus – Oktober 2014 berdasarkan hasil *medication reconciliation*.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat
Pasien dan masyarakat lain menjadi lebih mengerti tentang kejadian interaksi obat sehingga akan berhati-hati jika melakukan swamedikasi di saat sedang menerima terapi utama.
2. Bagi Tenaga Kesehatan Medis
Menjadi pemacu untuk farmasis dan tenaga kesehatan lain agar dapat mengaplikasikan *medication reconciliation* dalam penanganan medis pasien, khususnya pasien penyakit GJK yang cenderung mendapatkan jumlah obat lebih banyak.

3. Bagi Peneliti

Menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam hal kejadian interaksi obat melalui optimalisasi *medication reconciliation* pada pasien GGK.